

BAB I

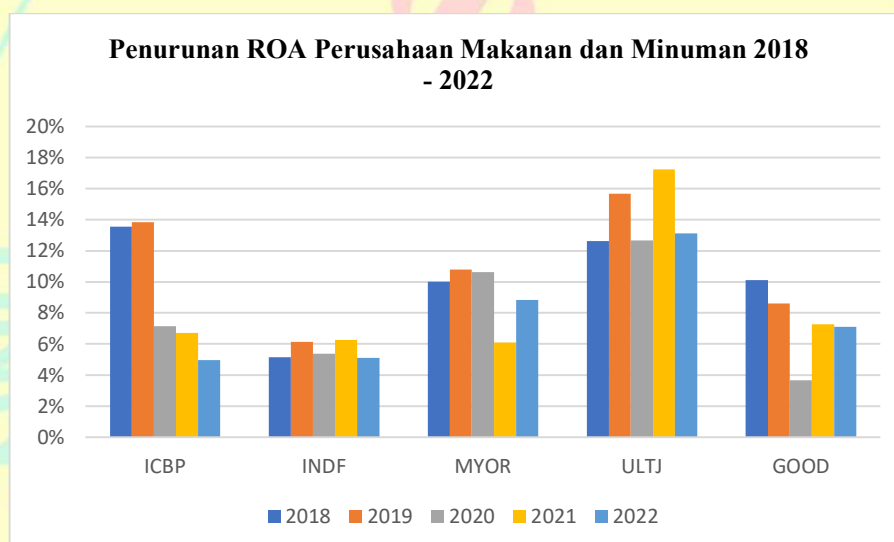
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap entitas bisnis pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut salah satunya adalah memaksimalkan keuntungan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas investasi yang diberikan oleh investor. Setiap keputusan serta tindakan perusahaan yang dapat mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuannya merupakan representasi dari kinerja perusahaan (Kohansal et al., 2017). Candradewi & Sedana (2016) menyebutkan dengan tingkat persaingan yang ketat membuat perusahaan saling berlomba untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi meraih tujuan perusahaan.

Melihat betapa pentingnya kinerja perusahaan menjadikan kinerja perusahaan digunakan sebagai indikator untuk mengukur pencapaian suatu perusahaan (Aprilia et al., 2020). Perusahaan dengan kinerja yang baik diharapkan dapat terus bersaing dan mengikuti perkembangan bisnis yang semakin ketat serta mampu bertahan menghadapi segala macam kondisi yang mampu mengancam keberlangsungan perusahaan. Wabah Covid-19 telah menjadi suatu fenomena yang berdampak besar bagi keberlangsungan dari sebuah perusahaan, banyak dari perusahaan-perusahaan yang gagal untuk *survive* pada saat pandemi Covid-19 dikarenakan kegiatan operasional yang terhambat karena adanya regulasi yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah (*Lockdown*).

Peristiwa negatif seperti Covid-19 secara signifikan dapat mempengaruhi segala bentuk pengambilan keputusan dan kebijakan sebuah perusahaan (Barai & Dhar, 2021; Chen et al., 2022). Dengan adanya pandemi Covid-19 membuat perusahaan berusaha keras untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya dengan meningkatkan efisiensi serta merancang ulang kembali strategi perusahaan untuk mempertahankan kinerja perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.



Gambar 1. 1 Return on Asset (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman 2018-2022

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, Diolah kembali oleh penulis, 2023

Dari gambar 1.1 merupakan tingkat *return on asset* pada perusahaan besar industri makanan dan minuman pada periode 2018-2022 yang menunjukkan tingkat ROA mengalami penurunan, dapat terlihat bahwa hampir semua perusahaan besar pada tahun 2022 mempunyai ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang mana merupakan periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Dapat dilihat dari salah satu perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses

Makmur Tbk (ICBP) ikut terkena dampak dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan turunya tingkat ROA yang pada tahun 2018-2019 berada pada tingkat 14% dan menurun hingga pada tingkat 5% pada tahun 2022.

Sumber konsumsi makanan merupakan salah satu hal yang paling krusial bagi keberlangsungan hidup masyarakat hal ini bisa digambarkan oleh tingkat konsumsi dari masyarakat, dan daya besar konsumsi masyarakat yang tertinggi adalah makanan (Annur, 2021). Mengingat bahwa krusialnya peran industri makanan dan minuman dalam keberlangsungan hidup masyarakat, menjadikan industri makanan dan minuman yang merupakan salah satu industri yang terkena dampak dari pada pandemi Covid-19 yang mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan, sehingga menjadi objek penelitian pada penelitian ini.

Untuk menilai kinerja perusahaan seorang investor perlu untuk melakukan analisis lebih dalam yaitu dengan menggunakan beberapa rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas. Arsita (2020) menyebutkan dengan adanya analisis rasio keuangan dapat memudahkan investor dalam melakukan prediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) yang menjadi salah satu jenis rasio profitabilitas untuk menentukan kinerja suatu perusahaan.

Kusumandari (2017) menyebutkan bahwa profitabilitas menjadi indikator yang penting untuk menilai kinerja perusahaan karena merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima kembali oleh investor. Semakin tinggi

profitabilitas perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin (Hermuningsih, 2013).

ROA sendiri dapat diartikan sebagai rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga dengan semakin tingginya laba maka semakin tinggi pula ROA dari suatu perusahaan. ROA dihitung berdasarkan perbandingan *Net Income* dan total aset perusahaan.

Dengan banyaknya situasi dan kondisi yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan menjadikan kinerja perusahaan perhatian utama perusahaan. Rahman & Chen (2023) Memaparkan bahwa kinerja perusahaan merupakan hal yang penting dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu faktor yang paling penting adalah *Chief Executive Officer* (CEO). Selanjutnya kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara penerapatan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Vivian & Nuryasman, 2022).

Upper Echelon Theory yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984) menyebutkan bahwa *Output* dari operasional perusahaan dan dalam hal ini adalah kinerja perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana karakteristik seorang CEO. CEO berperan dalam menentukan bagaimana strategi yang digunakan perusahaan serta bagaimana perusahaan menjalankan model bisnisnya demi mencapai tujuannya. Semuanya itu menjadi gambaran bagaimana dari karakteristik jajaran atas perusahaan tersebut atau bisa disebut eselon atas dan dalam konteks ini adalah seorang CEO dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini karakteristik CEO diproksikan menjadi dua yaitu CEO Gender dan CEO *Tenure*. Selanjutnya kaitan dari sebuah sifat atau karakteristik seorang CEO dalam *upper echelons theory*, *gender* dapat juga dikaitkan sebagai kategori karakteristik yang penting bagi seorang eksekutif mengingat dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan pendidikan dan status sosial perempuan, dan hal tersebut telah mendorong banyak seorang perempuan menduduki posisi penting dalam sebuah perusahaan dan dalam konteks ini adalah sebagai seorang CEO.

Dalam penelitian terdahulu terkait dengan *gender* CEO dalam mempengaruhi kinerja perusahaan telah dilakukan, penelitian tersebut menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain Tullah (2017) yang menemukan bahwa *gender* seorang CEO memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan adanya perbedaan karakteristik dalam pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan beberapa peneliti lainnya (Ahmadi et al., 2018; Pasaribu, 2017, 2019; Suherman et al., 2023), yang menemukan CEO *gender* berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan dan kinerja keuangan meningkat dengan adanya keragaman gender. Terdapat perbedaan temuan yang ditemukan di beberapa penelitian, Rahman & Chen, (2023); Ahmad et al. (2022); Haniyah & Andraeny (2023) tidak menemukan adanya pengaruh dari jenis kelamin terhadap kinerja perusahaan, ditambah Jadiyah et al (2019) dengan jumlah sampel 100 perusahaan di India menemukan bahwa rata-rata nilai *Return*

on Asset perusahaan menurun 10 persen ketika seorang wanita menduduki perusahaan tersebut sebagai CEO.

Sehingga dengan ketidak konsistenan hasil penemuan maka CEO *Gender* masih menarik untuk diteliti, sehingga peneliti memilih CEO *Gender* sebagai salah satu variabel yang perlu dibahas lebih lanjut berkenaan kaitannya dengan kinerja perusahaan, dan pernyataan tersebut didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Puspa, (2016); Ye et al., (2010) mengemukakan bahwa tingkat pengaruh keberadaan wanita dalam manajemen tingkat atas di negara maju berbeda dengan di negara berkembang.

CEO *Tenure* merupakan jangka waktu yang dimiliki oleh CEO dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang CEO. Semakin lama waktu yang dimiliki seorang CEO maka menandakan bahwa seorang CEO dipercaya dalam mengemban jabatannya dan berhasil memenuhi ekspektasi dari pada *Principal*. Karena pada dasarnya seorang CEO memiliki alasan yang kuat untuk menjaga reputasinya, terutama dengan para pemegang saham, karena dengan memiliki reputasi yang baik akan memberikan keuntungan bagi seorang CEO, seperti misalnya penunjukan kembali sebagai seorang CEO pada pemilihan berikutnya Zhang, (2009) dalam Khasandy & Adhariani, (2017).

Ahmad et al. (2022); Kusumasari (2018) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh dari pada masa jabatan CEO terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut sejalan dengan beberapa peneliti (Aprilia et al., 2020; Haniyah & Andraeny, 2023; Karinda et al., 2022), Vivian & Nuryasman, (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Bertolak belakang dengan beberapa peneliti

berikut (Kohansal et al., 2017; Li & Singal, 2019; Rahman & Chen, 2023), menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara masa jabatan CEO dengan kinerja perusahaan, dan dengan adanya penemuan yang bervariasi dari setiap peneliti variabel dari CEO *Tenure* masih layak untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan kinerja perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan adanya pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan pengelola sebagai *agent*. dengan adanya pemisahan tersebut dapat menimbulkan persoalan (*agency problem*), dan untuk mengatasi persoalan tersebut maka perlunya suatu mekanisme *Corporate Governance* yang baik, mekanisme *Corporate Governance* dapat dibagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan eksternal (Putri & Ulupui, 2017). Menurut Sutedi, (2011) untuk mekanisme eksternal dari *Corporate Governance* terdiri dari Investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas dan untuk mekanisme internal terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, dan untuk penelitian ini menguji bagaimana pengaruh mekanisme internal.

Kepemilikan institusional sendiri merupakan kepemilikan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk suatu institusi atau badan usaha lainnya. Menurut Mahariana & Ramantha (2014) dengan adanya kepemilikan institusional diduga mampu memberikan pengawasan mekanisme pengawasan yang sama dengan kepemilikan manajerial untuk menyelaraskan berbagai kepentingan terkait.

Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti terkait kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan masih terdapat hasil yang bervariasi dari masing-masing peneliti seperti halnya penelitian (Kohansal et al., 2017; Kusumandari, 2017; Putri, 2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan temuan yang ditemukan oleh beberapa peneliti lainnya (Candradewi & Sedana, 2016; Hermiyetti & Katlanis, 2017; Roossiana & Bustaman, 2015; Saifi, 2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal tersebut sejalan dengan peran dari kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme *Corporate Governance* untuk menjadi sistem pengawasan terhadap perusahaan.

Kepemilikan Manajerial bisa dikatakan merupakan sebuah kepemilikan saham yang dimiliki oleh beberapa pihak seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit yang dikategorikan kepemilikan pihak manajemen secara pribadi (Herawaty, 2007). Penelitian terkait kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan sudah banyak diteliti sebelumnya seperti Dewi & Tenaya, (2017); Karinda et al., (2022); Kyere & Ausloos, (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun penemuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Candradewi & Sedana, (2016); Hermiyetti & Katlanis, (2017); Saifi, (2019); Titisari & Nurlaela, (2020) yang menemukan adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan masih terdapat GAP

antara beberapa peneliti sehingga kepemilikan manajerial masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

KNKG, (2006) menjelaskan Dewan Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak berhubungan langsung dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karinda et al. (2022); Melia, (2015) Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Kohansal et al. (2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Ahmadi et al., 2018; Kyere & Ausloos, 2021; Saifi, 2019; Sarafina & Saifi, 2017).

Putri & Ulupui (2017) Pada struktur *corporate governance* di Indonesia terdapat beberapa komite dibawah Dewan komisaris yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pembantu utama dewan komisaris dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya. Secara umum terdapat tiga komite yaitu komite audit (*Audit Commitee*), Komite remunerasi (*The Remuneration Committee*), Komite Nominasi (*The Nomitating Committee*). Dalam POJK NOMOR: 55 /POJK.04/2015, (2015) Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan komisaris.

Dengan adanya Komite Audit yang dalam konteks dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk pengaruh dari Komite Audit terhadap kinerja perusahaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Dewi & Tenaya (2017); Eksandy (2018); Kusumandari (2017); Mulianita et al. (2019) yang menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan temuan Hermiyetti & Katlanis (2017); Lumbanraja, (2021); Titisari & Nurlaela, (2020) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ketidak konsistenan dari hasil penelitian pengaruh Komite Audit terhadap kinerja perusahaan menjadikan Komite Audit menjadi suatu variabel yang masih menarik untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti bagaimana pengaruh dari karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Ahmad et al., (2022); Rahman & Chen, (2023); Suherman et al., (2023), dalam penelitian ini peneliti mengambil CEO *Gender* serta CEO *Tenure* sebagai bagian dari karakteristik seorang CEO. Kemudian dari pada itu peneliti juga menggunakan mekanisme *Corporate Governance* sebagai variabel yang ikut mempengaruhi dari kinerja perusahaan, seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Dewi & Tenaya, 2017; Kyere & Ausloos, 2021; Melia, 2015; Saifi, 2019).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh CEO *Characteristic* dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan *Food and Beverage*”.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Beberapa literatur yang menjadi dasar penelitian ini adalah seperti Teori Keagenan serta *Upper Echelon Theory*. Dengan adanya kondisi dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dan juga dari penjabaran yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah CEO *gender* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah masa jabatan CEO memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh kinerja perusahaan?
6. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CEO *gender* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CEO *tenure* terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap Kinerja Perusahaan.
6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu dari segi teoritis maupun segi praktis, manfaat teoritis bisa dikatakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti salah satunya adalah teori keagenan, kemudian manfaat praktis merupakan manfaat yang bisa dirasakan langsung terhadap para praktisi seperti halnya Investor, Regulator dan yang lainnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap beberapa teori yang digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat *conflict of interest* yang akan menimbulkan biaya keagenan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam mengatasi biaya keagenan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maka diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, dan penerapan sistem *Good Corporate Governance* hadir sebagai jawaban dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya adalah teori *Upper Echelon Theory* yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana

karakteristik para jajaran eselon atas dan dalam hal ini adalah seorang CEO, dan penelitian ini menggunakan *CEO Gender* dan *CEO Tenure* dan melihat bagaimana keduanya mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap akan membawa manfaat Praktis sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi suatu referensi dalam pertimbangan pengambilan keputusan dari seorang investor dengan melihat bagaimana kualitas sebuah laporan keuangan dengan mempertimbangkan daripada *CEO Gender* dan masa jabatan seorang CEO dan bagaimana implementasi mekanisme *Corporate Governance* sehingga tidak mengambil langkah yang salah dalam berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang luas terhadap perusahaan dengan mempertimbangkan keberadaan seorang CEO wanita dan juga melihat pengaruh daripada masa jabatan yang diberikan kepada seorang CEO dan juga penerapan mekanisme *Corporate Governance* sehingga pada akhirnya dapat memberikan *output* yang menguntungkan bagi perusahaan.

3. Bagi Regulator.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mempertimbangkan pihak Regulator sebagai pihak yang berwenang dalam membuat sebuah kebijakan atau aturan untuk pengimplementasian mekanisme *Good Corporate Governance* di perusahaan perusahaan yang ada di Indonesia.

